

## PERKEMBANGAN INDUSTRI PAYUNG WISNU DI JUWIRING TAHUN 1975-1998

**Sarah Muliawati Nafiah**

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta,  
[sarahmuliawati76@gmail.com](mailto:sarahmuliawati76@gmail.com).

### Abstrak

Juwiring merupakan wilayah yang terkenal dengan industri payung lukisnya. Salah satu industri payung yang ada di Juwiring yaitu Payung Wisnu. Awal kemunculan Payung Wisnu bermula ketika Achmad Sumarlan mendirikan sebuah industri payung dengan tujuan melestarikan kembali eksistensi payung yang mulai meredup akibat masuknya payung impor. Inovasi-inovasi yang diberikan oleh Achmad mampu membawa Payung Wisnu mencapai puncak kejayaan. Keberhasilan Achmad mendorong warga lainnya untuk mendirikan industri payung, baik dalam skala besar maupun kecil. Lambat laun industri Payung Wisnu mengalami kemunduran yang disebabkan krisis ekonomi 1998 yang membuat industri tersebut tutup total serta tidak adanya generasi penerus yang mau mengelola industri tersebut. Kehadiran industri Payung Wisnu memberikan dampak bagi masyarakat dalam bidang sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang berdirinya kerajinan Payung Juwiring, perkembangan kerajinan Payung Wisnu tahun 1975-1998 dan dampak kerajinan Payung Wisnu bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Juwiring.

**Kata Kunci:** Payung Wisnu, Industri, Juwiring.

### Abstract

*Juwiring is an area famous for its painting umbrella industry. One of the umbrella industries in Juwiring is Payung Wisnu. The beginning of the emergence of Umbrella Wisnu began when Achmad Sumarlan established an umbrella industry with the aim of preserving the existence of umbrellas which began to fade due to the entry of imported umbrellas. The innovations provided by Achmad were able to bring Payung Wisnu to the pinnacle of glory. Achmad's success encouraged other residents to establish an umbrella industry, both on a large and small scale. Gradually the Umbrella Wisnu industry experienced a setback due to the 1998 economic crisis which made the industry completely shut down and the absence of the next generation willing to manage the industry. The presence of the Wisnu Umbrella industry has an impact on the community in the socio-economic field. This study aims to determine the background of the establishment of the Juwiring Umbrella craft, the development of the Wisnu Umbrella craft in 1975-1998 and the impact of the Wisnu Umbrella craft on the socio-economic life of the Juwiring community.*

**Keyword:** Payung Wisnu, Industry, Juwiring.

## **PENDAHULUAN**

Payung merupakan alat yang terbuat dari kain atau kertas dan diberi tangkai serta dapat dilipat. Payung digunakan untuk melindungi diri dari air hujan dan panasnya matahari. Seiring perkembangannya, fungsi payung mengalami pergeseran. Fungsi payung yang semula masih sebatas untuk melindungi diri dari air hujan dan panasnya matahari kemudian dikembangkan menjadi fungsi simbolis (Yulinis, Vol. 34, No. 2, 2019: 276).

Pada masa kerajaan, payung berfungsi sebagai simbol kebesaran raja. Pada saat itu payung tidak boleh dipakai oleh sembarang orang. Perkembangan berikutnya yaitu masa kolonial. Pada masa ini payung berfungsi sebagai simbol status sosial pemiliknya dan menjadi aksesori bagi para pejabat guna mendukung fashion mereka (Rosmaida Sinaga, Lister Eva S, Syarifah, 2015: 47). Kemudian pada masa revolusi terjadi kesetaraan antara kaum bangsawan dan rakyat biasa. Dengan adanya kesetaraan tersebut, payung boleh digunakan oleh seluruh kalangan rakyat. Sejak saat itu pula payung mulai diproduksi secara massal di berbagai wilayah salah satunya di Juwiring.

Produksi payung secara gencar di berbagai wilayah menimbulkan keketatan dalam hal pemasaran. Untuk mengatasi hal tersebut, di Kecamatan Juwiring berdiri industri yang memiliki sistem seperti koperasi yaitu pabrik Pinda Aneka. Pabrik Pinda Aneka yang berdiri pada tahun 1966 memiliki standarisasi perusahaan yang harus diharus ditaati oleh para perajin payung. Adanya standarisasi tersebut membuat payung Juwiring dikenal sebagai payung dengan kualitas mutu terbaik dibanding produksi wilayah lain (*Majalah Tempo*, 2 Maret 1985 ).

Kualitas yang bagus tidak selalu menjanjikan. Masuknya payung impor di Indonesia membuat payung tradisional, khususnya payung Juwiring mulai tergeser posisinya. Harga payung impor yang lebih murah daripada payung tradisional membuat masyarakat lebih memilih untuk membeli payung impor. Kondisi tersebut membuat pabrik Pinda Aneka perlahan-lahan bangkrut dan tutup pada tahun 1974.

Sejak ditutupnya pabrik payung Pinda Aneka, keberadaan payung tradisional mulai tidak dilirik. Hal tersebut membuat seorang pensiunan TNI yaitu Achmad Sumarlan memutuskan untuk menggeluti dunia payung agar payung

Juwiring tetap lestari. Pada tahun 1975 Achmad bersama rekan-rekannya mendirikan kelompok perajin Payung Wisnu. Ia mengubah strategi perusahaannya agar dapat memproduksi payung dengan harga yang murah. Bahan pembuatan payung yang awalnya berkualitas diganti dengan bahan yang murah. Dengan perubahan strategi tersebut payung dapat dijual dengan harga Rp.400 per biji (*Majalah Tempo*, 2 Maret 1985 ).

Seiring berjalannya waktu, Achmad terus mencoba melakukan inovasi terhadap payung buatannya. Ia mencoba membuat payung hias dan mulai menonjolkan fungsi keindahan daripada fungsi pakainya. Namun belum lama kerajinan payung mulai mengalami kejayaan kembali, tahun 1998 justru terjadi krisis ekonomi yang kemudian membuat industri payung di Juwiring, termasuk Payung Wisnu tutup sementara (Warief Djajanto, Atmakusumah, Maskun Iskandar, 1998: 82). Bersamaan dengan hal tersebut perlu diketahui meskipun Produksi payung selalu mengalami pasang surut tidak lantas membuat kerajinan ini bangkrut begitu saja. Para perajin Payung Wisnu selalu berusaha untuk mengembangkan payung Juwiring dengan melakukan berbagai inovasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang berdirinya kerajinan Payung Juwiring, perkembangan kerajinan Payung Wisnu tahun 1975-1998, dan dampak kerajinan Payung Wisnu bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Juwiring.

## **METODE PENELITIAN**

Metode sejarah merupakan suatu kumpulan sistematis dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Metode penelitian sejarah mencakup empat tahap, *pertama* heuristik merupakan proses pencarian dan pengumpulan sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah (Wasino, Endah Sri Hartatik, 2018: 11). Secara umum sumber sejarah diklasifikasikan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sebagai contoh sumber primer yang digunakan yaitu dari surat kabar sezaman seperti *Kedaulatan Rakyat*, *Bernas*, dan *Majalah Tempo*. *Kedua*, kritik sumber atau verifikasi sejarah merupakan upaya pengujian data-data yang telah diperoleh dari langkah sebelumnya melalui serangkaian kritik, baik kritik

ekstern maupun kritik intern (Muhammad Dien M, 2014: 223). *Ketiga*, Interpretasi yaitu menafsirkan sumber-sumber yang telah diverifikasi sebelumnya (Sulasman, 2014: 107). *Keempat*, Historiografi yang merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah. Pada tahap inilah dilakukan penulisan hasil rekonstruksi sejarah yang telah melalui beberapa metode penelitian sejarah.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Latar Belakang Berdirinya Industri Kerajinan Payung Juwiring**

Kabupaten Klaten merupakan kota administratif yang terletak di jalur potensial dan berbatasan langsung dengan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surakarta dengan (*Djaka Lodang*, no. 787, 18 Oktober 1987). Juwiring merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Klaten dengan luas wilayah mencapai 2979 ha. Sebagian besar masyarakat Juwiring berprofesi sebagai buruh tani dan buruh industri.

Juwiring merupakan wilayah yang dikenal sebagai daerah industri payung. Keberadaan payung Juwiring diperkirakan sudah ada sejak tahun 1800-an. Keahlian masyarakat Juwiring dalam membuat payung diperoleh dari *ndoro kanjeng* dari Kepatihan Keraton Surakarta Hadiningrat (Warief Djajanto, dkk, 1998: 82). Saat itu salah seorang warga Juwiring diminta untuk membuat payung kebesaran. Pengerjaan payung dilakukan di Juwiring dengan dibantu oleh warga sekitar. Payung yang telah selesai dibuat ternyata hasilnya memuaskan. Berawal dari situlah Juwiring dikenal sebagai tempat kerajinan payung yang memiliki kualitas terbaik (Trisani Utami, Mahendra Wijaya, Vol. 9, No. 1, 2014: 9).

Pada masa penjajahan Belanda, utusan Keraton Surakarta mendirikan dan memimpin pabrik payung di Juwiring. Kemudian pada masa revolusi, pabrik tersebut menjadi perusahaan negara perindustrian rakyat Kriyayasa di bawah Menteri Penerangan dan Menteri Perindustrian yang berpusat di Jakarta. Antara tahun 1966-1967, perusahaan negara perindustrian rakyat Kriyayasa berganti nama menjadi Aneka Yasa dan pusatnya dipindah ke Jawa Tengah (Kuwat, wawancara di Juwiring, 13 Februari 2021). Setelah perusahaan tersebut diserahkan kepada pemerintah Jawa Tengah, payung yang diproduksi berupa payung hujan dan payung panas (payung batik) (Kuwat, wawancara di Juwiring, 13 Februari 2021).

## **B. Perkembangan Industri Kerajinan Payung Wisnu Tahun 1975-1998**

Pada awal kemunculannya, bentuk kerajinan payung Juwiring masih sederhana. Payung yang terkenal di Juwiring kala itu sebagian besar atapnya masih polos dan warna payung cenderung gelap. Bahan baku yang digunakan untuk membuat atap payung yaitu kertas *kraft*. Untuk menempelkan kertas tersebut menggunakan lem yang berasal dari buah Kleco. Kemudian untuk proses pewarnaan payung saat itu menggunakan campuran air kelapa dan potongan wajan, yang nantinya menghasilkan warna hitam (Kuwat, Wawancara di Desa Tanjung, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten tanggal 13 Februari 2021).

Sejak kemunculannya sekitar tahun 1800-an, kerajinan payung Juwiring mengalami beberapa kendala. Salah satunya yaitu kesulitan yang dialami para perajin dalam hal pemasaran payung (*Kedaulatan Rakyat*, 9 Agustus 1926.). Untuk mengatasi masalah tersebut, didirikan sebuah pabrik payung, yaitu pabrik Pinda Aneka, yang menjadi jembatan bagi para perajin dalam memasarkan payung mereka (*Majalah Tempo*, 2 Maret 1985). Para perajin yang ingin menitipkan payungnya di pabrik Pinda Aneka, mereka harus membuat payung dengan memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan oleh pabrik. Pemenuhan standar tersebut bertujuan untuk menjaga kualitas payung (*Majalah Tempo*, 2 Maret 1985).

Berdirinya Pabrik Pinda Aneka membuat kerajinan payung Juwiring mencapai puncak kejayaan. Pesanan payung saat itu bahkan mencapai 2000 sampai 40.000 buah payung. Kondisi tersebut tidak berlangsung lama. Pada tahun 1966-1973 kerajinan payung Juwiring mulai meredup dan pada tahun 1973 menjadi puncak kekalahan payung tradisional atas payung impor (*Bernas*, 22 Desember 1983). Kekalahan tersebut membuat Pabrik Pinda Aneka tidak dapat bertahan dan tutup pada tahun 1974. Penutupan tersebut membuat payung Juwiring ikut meredup (*Majalah Tempo*, 2 Maret 1985).

Sebagai upaya untuk menghidupkan kembali kepopuleran dan melestarikan payung tradisional, pada tahun 1975 Achmad Sumarlan seorang pensiunan TNI AD mendirikan Payung Wisnu. Achmad dan teman-temannya mencoba mempopulerkan kembali payung tradisional dengan mengubah strategi

perusahaannya, yaitu tidak lagi mempertahankan mutu. Payung dibuat sedemikian rupa agar harganya murah (*Majalah Tempo*, 2 Maret 1985). Produksi Payung Wisnu semakin laku ketika musim hujan tiba.

Proses pembuatan payung pada dasarnya dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap *finishing*. Masing-masing tahap dikerjakan oleh perajin yang berbeda. Tahap persiapan meliputi mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, pembuatan kerangka (pemasangan *bungkul*, *sodo*, dan *sanggan*, *mayu* dan *milipit*, serta *nyulam*). Tahap *finishing* meliputi proses melukis, pemasangan tangkai dan *menuran*.

Payung Wisnu memproduksi payung setiap hari secara rutin, akan tetapi jumlahnya selalu berbeda-beda. Apabila ada pesanan tentu payung yang diproduksi berjumlah banyak. Untuk hari-hari biasa payung yang diproduksi berkisar sekitar 20 payung (*Majalah Tempo*, 2 Maret 1985). Jumlah produksi setiap hari tidak menentu, selalu berubah-ubah. Hal tersebut dikarenakan adanya kesinambungan antar tahapan pembuatan payung. Dalam sehari, pembuatan kerangka bisa mencapai 10-30 kerangka payung, kemudian tahap *nyulam* sehari mencapai 20-30 payung yang telah disulam. Untuk tahap *mayu* sehari bisa mencapai 20-40 payung yang telah dipasang kain atau kertas.

**Tabel 1**  
**Data Produksi Payung Wisnu Tahun 1975-1998(per Tahun)**

Tahun	Jumlah
1970-an	37.200
1980-an	21.600
1990-an	14.400

Produk Payung Wisnu ada dua tipe yaitu tipe halus dan tipe kasar. Tipe kasar berupa payung jenazah atau payung ritual pemakaman di Bali serta payung untuk melindungi diri dari hujan dan panas, sedangkan tipe halus berupa payung hias yang digunakan untuk dekorasi pernikahan, hiasan hotel, dll. Harga payung setiap payung bervariasi tergantung model dan bahan baku (Ngadiyatur, wawancara di Desa Tanjung, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, 5 April 2021).

**Tabel 2**  
**Harga Payung Wisnu Tahun 1975-1998**

Tahun	Harga		
	Payung Polos	Payung Lukis	Pesanan Khusus
1970-an	Rp. 112 s/d Rp. 328	Rp. 698 s/d Rp. 2.615	Rp. 3.000 s/d Rp. 300.000
1980-an	Rp. 400 s/d Rp. 500	Rp. 2.435 s/d Rp. 6.858	
1990-an	Rp. 912 s/d Rp. 1.769	Rp. 5.557 s/d Rp. 14.091	

Pemasaran produk payung biasanya mencakup lima komponen, yaitu promosi (mulut ke mulut, berkeliling, menggunakan internet), pengemasan (menggunakan kardus, plastik, dan *bubble wrap*), tempat penjualan (menjadi satu dengan tempat produksi), cara pembelian (datang langsung dan melalui perantara), dan pengiriman (dikirim oleh Payung Wisnu menggunakan truk atau *pick up*) (Ngadiyakur, wawancara di Desa Tanjung, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, 5 April 2021).

Pemasaran produk payung mencakup dua wilayah pasar, yaitu pasar lokal-nasional dan internasional. Pasar lokal-nasional biasanya menjangkau wilayah-wilayah yang menjadi objek tujuan wisata, sanggar tari, dan wilayah-wilayah yang masih memiliki tradisi atau adat yang kuat seperti Bali (Wigit, wawancara di Desa Tanjung, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, 31 Maret 2021). Kemudian pada pasar internasional, beberapa negara yang sering menjadi tujuan ekspor payung Juwiring yaitu Belanda dan Amerika (Heri, Wawancara di Desa Tanjung, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten tanggal 11 Januari 2021).

**Tabel 3**  
**Data Penjualan Payung Wisnu Tahun 1975-1998 (per Tahun)**

Tahun	Penjualan
1970-an	27.000
1980-an	19.800
1990-an	13.840

Seiring perkembangannya, payung yang awalnya polos dan gelap mengalami perkembangan menjadi payung lukis dengan motif dan warna yang menarik. Motif utama pada Payung Wisnu kebanyakan berkaitan dengan alam, seperti motif hewan dan bunga-bunga. Motif bunga yang sering dilukis yaitu bunga teratai dan bunga krisan., sedangkan motif hewan biasanya berupa angsa, burung merak, dan kupu-kupu. Motif yang dipilih bukanlah motif sembarangan. Setiap motif memiliki makna dan filosofinya masing-masing. Selain motif bunga dan hewan, ada juga motif batik dan lurik.

Selain motif payung, hal terpenting lainnya yaitu warna. Payung Juwiring mengalami perkembangan warna payung, yang semula gelap menjadi berwarna-warni. Dalam kebudayaan Barat dan Timur warna memiliki makna simbolis, seperti kedudukan sosial dan keadaan atau perasaan seseorang. Selain itu, bagi beberapa kalangan warna juga dianggap memiliki kekuatan magis dan sakral (Hermawati, dkk, 2006: 125). Beberapa warna yang sering digunakan dalam pewarnaan payung yaitu warna merah, putih, kuning, biru, hitam, dan emas.

Perkembangan motif dan warna payung yang semakin menarik membuat eksistensi payung turut meningkat. Akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama. Pada tahun 1998 terjadi krisis ekonomi yang berdampak pada industri payung di Juwiring termasuk Payung Wisnu. Saat itu industri payung di Juwiring benar-benar mati, tidak berproduksi sama sekali akibat melambungnya harga bahan baku dan sepihnya permintaan (Sriyono, wawancara di Desa Tanjung, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, 5 April 2021). Upaya yang dilakukan pemerintah saat itu ialah memberi bantuan kredit Rp. 500.000.

### **C. Dampak Kerajinan Payung Wisnu Bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Juwiring**

Keberadaan industri Payung Wisnu memainkan peranan penting dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan jumlah perusahaan, meningkatkan pendapatan dan membuat perencanaan untuk kehidupan keluarga mereka di masa mendatang, terutama dalam bidang pendidikan dan kesehatan (Haryadi, wawancara di Desa Tanjung, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, 13 Februari 2021). Lebih

lanjut keberadaan industri Payung Wisnu juga telah mengubah orientasi masyarakat yang awalnya menggantungkan hidup dari sektor pertanian menjadi seorang perajin payung yang penghasilannya lebih menentu.

**Tabel 3**  
**Upah Buruh Tani dan Perajin Payung Tahun 1975-1998**

Tahun	Upah (per bulan)	
	Buruh Tani	Perajin Payung
1970-an	15.930	27.840
1980-an	41.760	72.000
1990-an	85.830	150.000

Jumlah upah tersebut merupakan upah yang akan diterima jika bekerja selama seminggu penuh dan upah seorang perajin payung lebih besar dibanding buruh tani. Payung Wisnu sendiri memiliki 25 pekerja, terdiri dari 15 orang perempuan dan 10 orang laki-laki. Perajin payung perempuan sebagian besar bekerja pada tahap pembuatan kerangka, *nyulam*, *mayu*, dan melukis. Perempuan paling banyak bekerja sebagai penyulam. Keikutsertaan perempuan dalam bekerja dilatarbelakangi oleh motif ekonomi. Mereka ikut bekerja untuk memperoleh penghasilan tambahan nantinya akan memperoleh upah.

Perolehan pendapatan yang lebih banyak digunakan oleh para perajin payung untuk membeli perlengkapan fasilitas hidup, seperti alat elektronik (*handphone* dan televisi) dan alat transportasi (sepeda atau kendaraan bermotor), bahkan bahkan dan 7.500 m tanah (*Majalah Tempo*, 2 Maret 1985). Selain itu, upah yang lebih tinggi digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik, baik dalam hal pendidikan maupun kesehatan.

**Tabel 4**  
**Tingkat Pendidikan Masyarakat Juwiring Tahun 1986 dan 1992**

Tahun	Tamat Ak/Prg.	Tamat SMA	Tamat SLTP	Tamat SD
1986	-	572	1.813	8.073
1992	740	5.072	7.197	14.541

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Juwiring yang memuntaskan pendidikan mengalami peningkatan (BPS, Juwiring dalam Angka 1992: 24-25).

**Tabel 5**  
**Fasilitas Kesehatan dan Tenaga Kesehatan di Kecamatan Juwiring Tahun 1989-1997**

Tahun	Fasilitas Kesehatan	Tenaga Kesehatan
1989	2	30
1993	101	36
1997	97	39

**Tabel 6**  
**Penderita Cacat di Kecamatan Juwiring Tahun 1989-1997**

Tahun	Cacat			
	Tubuh	Netra	Mental	Rungu, Wicara
1996	120	62	54	42
1997	57	34	29	32

Jumlah fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan di Kecamatan Juwiring yang semakin bertambah membuat penderita cacat di Juwiring semakin berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa perolehan pendapatan yang lebih tinggi membuat orientasi masyarakat Juwiring terhadap kesehatan juga mengalami perkembangan, di mana mereka mulai memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada, sehingga dapat dilakukan penanganan yang lebih intensif yang kemudian dapat menekan angka penderita cacat.

Keberadaan industri Payung Wisnu juga mempelopori dibukanya beberapa industri-industri payung di Juwiring. Masyarakat Juwiring yang melihat kesuksesan Payung Wisnu mulai ikut-ikutan membangun usaha kecil-kecilan. Mereka membuat payung sendiri dengan dibantu anggota keluarga yang lain, kemudian memasarkannya sendiri pula dengan berkeliling ke desa-desa di Jawa Tengah dan Jawa Timur seperti Solo, Madiun, Blitar, dan Malang.

Munculnya beberapa usaha payung di Juwiring tentu menimbulkan persaingan antar perajin payung. Seperti yang kita ketahui bahwa kerajinan payung Juwiring masih dibikin secara manual dengan mengandalkan ketrampilan tangan. Ketrampilan tangan antar para perajin tentu berbeda antara perajin satu dengan perajin lainnya, yang kemudian hasil payung antar perajin juga berbeda. Dengan demikian persaingan antar perajin payung tidak begitu terasa, semua dikembalikan kepada ketertarikan pembeli. Selain persaingan, antar para perajin payung juga menjalin kerjasama. Sebagai contoh yaitu pada tahun 1983, kerajinan payung Wisnu memperoleh pesanan dalam jumlah besar. Achmad kemudian memesan seribu payung kepada perajin payung lainnya yaitu Nyonya Hardjono. Untuk mengerjakan pesanan payung dari Achmad, Nyonya Hardjono mencari tambahan dua orang pekerja. Kerjasama yang terjalin tersebut tentunya dapat meningkatkan pendapatan sesama perajin payung (*Majalah Tempo*, 2 Maret 1985).

Dampak yang cukup signifikan dari adanya Payung Wisnu membuat industri ini harus dipertahankan dan dilestarikan, mengingat sudah tidak adanya generasi penerus yang mau mengelola industri tersebut. Beberapa upaya yang dilakukan untuk melestarikan industri Payung Wisnu, yaitu *Pertama* mengadakan pameran. Pada tahun 1983 pernah diselenggarakan pameran oleh Bentara Budaya Yogyakarta dengan tema “Pameran Payung Juwiring”. Salah satu industri yang mengikuti pameran tersebut yaitu industri Payung Wisnu. Saat itu payung yang dipamerkan ada sebelas macam. Selain itu, pengunjung juga diperbolehkan untuk membeli maupun memesan payung, harganya mulai dari Rp. 800,- hingga Rp. 45.000 (*Bernas*, Edisi 22 Desember 1983).

*Kedua*, media massa turut berperan dalam pembangunan usaha kecil melalui berita-berita yang dapat disampaikan pada khalayak umum, meliputi keterangan secara detail mengenai profil usaha kecil (Warief Djajanto, dkk, 1998: 44-45). *Ketiga*, pengadaan workshop, di mana masyarakat yang berkunjung ke Juwiring dapat melihat secara langsung proses pembuatan payung bahkan dapat mempraktekkannya secara langsung (Ngadiyakur, wawancara di Desa Tanjung, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, 5 April 2021). *Keempat*, pemberian bantuan modal. Pada saat terjadi krisis 1998, pemerintah memberikan bantuan

berupa kredit lunak sebesar Rp. 500.000 yang diangsur selama sembilan bulan (Warief Djajanto, dkk, 1998: 81). *Kelima*, pengembangan inovasi. Untuk menarik perhatian pembeli, Payung Wisnu melakukan pengembangan pada warna dan motif payung. Payung dibuat dengan warna-warna cerah dan sesuai dengan keinginan pembeli (Kuwat, wawancara di Juwiring, 13 Februari 2021). Selain itu, payung juga dilukis dengan berbagai ornamen-ornamen cantik dan menarik. Selain pada warna dan motif, beberapa perajin juga mengembangkan penutup yang akan ditempelkan pada payung. Jika dahulu atap payung menggunakan kertas *kraft* maupun kertas semen, dilakukan pengembangan dengan menggunakan kain (*Majalah Tempo*, 2 Maret 1985). Kain-kain yang biasanya digunakan yaitu kain woll, kain saten, dan kain torso emas.

## **KESIMPULAN**

Keberadaan payung Juwiring diperkirakan sudah ada sejak tahun 1800-an dan mulai berkembang pada masa penjajahan Belanda, di mana seorang keturunan darah biru dari Keraton Surakarta mendirikan dan memimpin pabrik payung di Juwiring. Pada awal kemunculannya, Payung Juwiring berupa payung panas dan payung hujan dengan warna payung cenderung gelap, kemudian berkembang menjadi produk payung lukis dengan motif yang berkaitan dengan alam seperti motif hewan dan bunga, serta motif lurik dan batik. Penggunaan motif pada payung mempengaruhi fungsi payung yang awalnya sebagai alat pelindung diri dari panas dan hujan, menjadi fungsi estetis.

Perkembangan industri payung Juwiring sempat mengalami beberapa kendala. Pertama, para perajin kecil kebingungan dalam pemasaran payung, karena para pembeli lebih memilih membeli payung langsung pada perajin besar. Hingga sekitar tahun 1950-an berdiri pabrik payung Pinda Aneka. Pabrik Pinda Aneka menjadi jembatan bagi para perajin dalam memasarkan payung. Kedua, industri payung Juwiring terus mengalami pasang surut. Kejayaan payung Juwiring yang terjadi pada tahun 1956-1966 tidak berlangsung lama, karena masuknya payung impor yang mulai menggeser posisi payung tradisional. Puncak kekalahan payung

tradisional atas payung impor terjadi pada tahun 1973. Setahun kemudian pabrik Pinda Aneka di Juwiring ditutup.

Setelah pabrik Pinda Aneka dibubarkan kerajinan payung Juwiring semakin meredup. Sebagai upaya untuk melestarikan kembali kerajinan payung Juwiring, pada tahun 1975 berdiri kerajinan payung Wisnu yang dipelopori oleh Achmad Sumarlan. Ia mencoba mengubah strategi perusahaannya dengan tidak lagi mempertahankan mutu untuk dapat memperoleh harga yang murah, sehingga dapat bersaing dengan payung impor. Ketiga, pada tahun 1998 terjadi krisis ekonomi yang membuat produksi payung Juwiring berhenti total akibat melambungnya harga bahan baku dan sepi pesanan.

Keberadaan industri Payung Wisnu yang tidak menentu mampu memberikan dampak yang cukup signifikan bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Juwiring. Pendapatan yang mereka peroleh menjadi perajin payung mampu memberikan kualitas hidup yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam memenuhi perlengkapan fasilitas hidup dan dapat membuat perencanaan untuk kehidupan keluarga mereka di masa mendatang, terutama dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Oleh karena itu, keberadaan industri Payung upaya yang dilakukan untuk melestarikan industri ini yaitu mengadakan pameran, memanfaatkan media massa, pengadaan *workshop*, pemberian bantuan modal, dan pengembangan inovasi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

Payung Juwiring Klaten Bertahan dari Keterdesakan”, *Kedaulatan Rakyat*, 9 Agustus 1926.

“Dipamerkan, 11 Macam Payung Juwiring”, *Bernas*, 22 Desember 1983.

“Panorama yang Hampir Hilang”, *Majalah Tempo*, 2 Maret 1985.

### Buku

Hermawati, dkk, *Unsur Budaya Cina pada Beberapa Koleksi Museum Jawa Tengah Ronggowarsito*, Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Museum Jawa Tengah Ronggowarsito, 2006.

Muhammad Dien, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, Jakarta: Kencana, 2014.

Rosmaida Sinaga, Lister Eva S, Syarifah, *Kolonialisme Belanda dan Multikulturalisme Masyarakat Kota Medan*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2015.

Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, Bandung: CV Pustaka Setia Bandung, 2014), hlm. 107.

Warief Djajanto, dkk, *Yang Melesat dan Terhempas: Bisnis Kecil Bertarung dalam Krisis Ekonomi*, Jakarta: LPDS, 1998.

Wasino, Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah dari Riset Hingga Penulisan*, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018.

### **Jurnal**

Trisani Utami, Mahendra Wijaya, “Etos Kerja pada Pengrajin Payung di Juwiring, Klaten”, dalam *Sosiologi Reflektif*, Vol. 9, No. 1, 2014.

Yulinis, “Eksistensi Payung dalam Kebudayaan Minangkabau di Era Globalisasi”, dalam *Mudra*, Vol. 34, No. 2, 2019.

### **Wawancara**

Haryadi, wawancara di Desa Tanjung, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, 13 Februari 2021.

Heri, Wawancara di Desa Tanjung, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten tanggal 11 Januari 2021.

Kuwat, Wawancara di Desa Tanjung, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten tanggal 13 Februari 2021.

Ngadiyakur, wawancara di Desa Tanjung, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, 5 April 2021.

Wigit, Wawancara di Desa Tanjung, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten tanggal 30 Maret 2021.